

PENERAPAN METODE MURAJA'AH SHALATI ILA MAMATI PADA PROGRAM TAHFIZH MA'HAD 'ALY BAITUL QUR'AN WONOGIRI TAHUN AJARAN 2021/2022

Nur Adzimah, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

E-mail: *adzimahnawaz@gmail.com*

Joko Sarjono, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

E-mail: *jokosarjono@iimsurakarta.ac.id*

Indah Nurhidayati, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

E-mail: *inh290489@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti: 1) Penerapan metode muraja'ah pada program tahfizh Ma'had 'Aly Baitul Qur'an Wonogiri 2021/2022. 2) Faktor pendukung apa saja yang ada selama proses penerapan metode muraja'ah pada program tahfizh Ma'had 'Aly Baitul Qur'an Wonogiri 2021/2022. 3) Faktor penghambat apa saja yang ada selama proses penerapan metode muraja'ah pada program tahfizh Ma'had 'Aly Baitul Qur'an Wonogiri 2021/2022.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Ma'had 'Aly Baitul Qur'an Wonogiri pada bulan agustus 2022. Objek penelitiannya ialah metode muraja'ah shalati ila mamati. sedangkan informan penelitian yaitu mudiroh, usatadzah dan santri ma'had. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis data situs individu (individual-site analysis) dan analisis data lintas situs (cross-site analysis). Keabsahan data dilakukan melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa : 1) penerapan metode muraja'ah shalati ila mamati: a) Shalat sunnah tahajud, b) Shalat sunnah rawatib, c) Shalat sunnah dhuha, d) Shalat sunnah lainnya. 2) Faktor penghambat metode shalati ila mamati : a) Tidak mengerjakan shalat sunah, b) Beranggapan bahwa muraja'ah didalam shalat sunnah merupakan bukan suatu keharusan, c) Sakit, d) Lelah, e) Mengantuk, f) Malas, g) Futur. Faktor pendukung metode shalati ila mamati: a) Hadir di masjid sebelum masuk waktu shalat, b) Mengubah pola pikir terhadap muraja'ah pada shalat sunnah, c) Menjaga kesehatan, d) Menjaga pola makan, e) Menjaga jam tidur, f)

Memberikan motivasi dan juga hiburan, g) Adanya dukungan dari keluarga dan orang sekitar.

Kata Kunci : Penerapan, Metode Muraja'ah, Program Tahfizh

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, dengan menggunakan satu gaya bahasa yang istimewa, mudah dipahami, sukar untuk siapa pun yang ingin memahaminya, dalam kitab ini terdapat kalam-kalam Allah yang mana dijadikannya pedoman hidup bagi umat manusia hingga akhir zaman sehingga al-Qur'an memang dikehendaki oleh Allah untuk kekal. al-Qur'an memuat meringkasan-ringkasan ajaran ketuhanan yang di ada dalam kitab-kitab terdahulu yang sudah di ajarkan kepada manusia yaitu Kitab Taurat, Zabur, Injil dan lainnya.

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur selama kurang lebih 22 tahun. Proses tahapan tersebut diyakini membawa sejumlah hikmah, di antaranya adalah untuk menyesuaikan petunjuknya dengan persoalan nyata yang dihadapi kaum muslimin saat itu. Hikmah ini terlihat dalam sebab turunnya ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan pertanyaan atau masalah yang dihadapi umat islam saat itu. Jawaban tersebut terkadang berupa kelompok ayat, sebuah ayat, atau bahkan hanya berupa potongan ayat. (Rafiq, 2004, hal. 1)

Keistimewaan terbesar al-Qur'an adalah menjadi satu-satunya kitab suci yang dihafalkan oleh banyak manusia di dunia ini. Tak satupun kitab suci yang dihafalkan bagian surat, kalimat, huruf dan bahkan harakatnya seperti al-Qur'an. Ia di ingat di dalam hati dan pikiran para penghafalnya. Ini dapat di buktikan sekaligus dimaklumi, karena al-Qur'an adalah kitab yang terjaga bahasanya dan telah dijamin oleh Allah ﷻ akan selalu dijaga dan dipelihara. Firman Allah

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya" (QS. Al-Hijr:9)

Menurut Ahsin W. Al-Hafidz (2005, hal. 22) dalam bukunya Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an. Dengan jaminan Allah dalam ayat tersebut tidak berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya. Umat Islam tetap berkewajiban untuk memeliharanya, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan sunatullah yang telah ditetapkan-Nya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat al-Qur'an akan diusik dan diputarbalikkan

Penerapan Metode *Muraja'ah Sahlaati Ila Mamati* Pada Program Tahfizh

oleh musuh-musuh Islam. Usaha nyata sebagai usaha pemeliharaan kemurnian al-Qur'an ialah dengan menghafalkannya

Penekanan terhadap pentingnya menghafal al-Qur'an juga disampaikan oleh Rasulullah saw dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْحَرَبِ. (رواه الترمذي)

Artinya: "Ibnu Abbas ra berkata: Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya orang yang tidak mempunyai sedikit pun hafalan al-Qur'an adalah seperti rumah yang tidak berpenghuni." (HR. Tirmidzi).

Banyak cara yang dapat kita lakukan untuk bisa menjaga al-Qur'an agar tetap terjaga dan bisa di amalkan kepada orang banyak. Bisa dengan mengajarkan kembali ilmu yang sudah dimiliki, kemudian bisa dengan menghafalkannya sehingga al-Qur'an bisa terjaga hingga generasi seterusnya. Menghafal merupakan suatu cara agar kita bisa tetap dekat dengan Allah dan juga sebagai suatu bentuk cinta kita kepada Allah.

Di dalam kehidupan sehari-hari santri yang menghafal al-Qur'an terkadang menemukan kesulitan untuk menghafal. Baik dalam segi waktu, tempat maupun suasana hati (mood/semangat), banyak kendala yang dihadapi oleh para santri ini membuat mereka menjadi lama menghafal ataupun enggan untuk menghafal al-Qur'an.

Dalam pelaksanaan menghafal al-Qur'an memerlukan suatu metode ataupun teknik yang mana guna untuk memperlancar dalam menghafal al-Qur'an ini. Oleh karena itu, metode merupakan salah satu faktor yang menjadi keberhasilan menghafal al-Qur'an. Adapun metode yang digunakan itu adalah *metode muraja'ah shalati ila mamati*. Cara yang digunakan ini yaitu dengan mengulang-ulang hafalan hingga mampu menghafalnya dengan benar dan baik, baik itu mengulang hafalan sendiri, bantuan teman atau menyetorkannya kepada ustadz dan ustadzah dan dikerjakan pada waktu shalat sunnah.

Metode *muraja'ah* adalah mengulang-ulang hafalan baik hafalan yang baru maupun hafalan yang sudah lama (sudah dimiliki), ada baiknya apabila seseorang yang sedang menghafal al-Qur'an saat hendak mengulang-ulang hafalannya untuk di temani atau di bimbing dengan orang lain seperti teman, kerabat, keluarga ataupun ustadz/ustadzah. Karena apabila mengulang-ulang hafalan sendiri di khawatirkan terjadi kesalahan yang tidak disadari, berbeda halnya dengan saat melibatkan orang lain, kesalahan yang terjadi mudah di ketahui dan di perbaiki.

Sedangkan *shalati ila mamati* ialah shalat ku hingga mati ku yang mana seorang penghafal al-Qur'an memuraja'ah hafalannya dalam setiap shalat yang ia kerjakan sepanjang hidupnya. Dalam menghafal al-Qur'an dengan menggunakan metode

muraja'ah tentunya akan ada sebuah proses yang akan di jalani, seperti menerapkan metode itu dalam hafalan. Pada saat penerapan metode muraja'ah pada hafalan makan biasanya sering ditemui yang mananya berbagai masalah yang ada baik itu yang bersifat sebagai penghambat maupun yang bersifat sebagai pendukung. Faktor-faktor penghambat maupun pendukung itu juga sangat penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam menghafal al-Qur'an.

Biasanya seorang penghafal yang menggunakan metode muraja'ah ini melakukan hafalannya di dalam shalat-shalat sunnahnya. Karena dalam shalat sunnah ini terdapat lebih banyak waktu yang ada untuk memuraja'ah kan hafalannya kepada Allah secara langsung. Karena sebaik-baiknya kita mensetorkan hafalan kita itu hanya kepada Allah SWT.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Penerapan

Menurut Nurdin Usman (2002, hal. 20) penerapan adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, melainkan suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan

Menurut Guntur Setiawan (2004, hal. 39) penerapan yaitu perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk

mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah suatu proses, cara, tindakan, langkah-langkah yang di gunakan atau dilakukan untuk menempuh sesuatu untuk bisa mencapai tujuan.

Metode Muraja'ah

Secara etomologi, muraja'ah adalah mashdar (bentuk kata benda) dari :

رَاجِعٌ - يُرَاجِعُ - مُرَاجَعَةٌ

Yang berarti mengulang-ulang sesuatu

Secara termonologi, muraja'ah adalah membaca atau mengulang-ulang hafalan al-Qur'an dengan menggunakan metode tertentu (Miswardi, 2018, hal. vi)

Muraja'ah adalah mengulang-ulang hafalan yang sudah dimiliki atau sedang di hafalkan, dengan tujuan untuk menjaga atau memelihara hafalan sehingga dapat tertanam dalam hati dengan kuat. Muraja'ah merupakan salah satu metode yang di gunakan untuk memelihara al-Qur'an agar tetap terjaga. Karena hafalan itu tetap ada dalam dingatan karena adanya mura'jaah, semakin sering kita memuraja'ah hafalan maka semakin tertanam dalam ingata kita. Saat seseorang menambah hafalan yang dia punya maka orang itu harus meluangkan waktunya untuk mengaulang-ulang kembali hafalan

Penerapan Metode *Muraja'ah Sahlaati Ila Mamati* Pada Program Tahfizh

sehingga akan tetap terjaga, makanya sangat penting bagi seorang yang memiliki hafal untuk melakukan muraja'ah. Metode muraja'ah juga dijelaskan dalam al-Qur'an Surah al Qiyahmah [75] : 16-19

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ
وَقُرْآنَهُ ۚ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۚ

Artinya: "Janganlah kamu gerakkan lidahmu lantaran ingin cepat - cepat menguasainya. Sesungguhnya mengumpulkan dan membacaknya merupakan tanggung kami. Jika kami usai membacaknya, ikutilah membacanya. Kemudian tanggung kami pula menjelaskannya". (QS Al-Qiyamah [75]:16-19).

Mengulang-ngulang hafalan mempunyai fungsi sebagai proses pembiasaan bagi indera yang lain yaitu lisan/bibir dan telinga, dan apabila lisan/bibir sudah biasa membaca sebutan lafadz dan pada suatu saat membaca lafadz yang tidak bisa diingat atau lupa maka bisa menggunakan sistem reflek (langsung) yaitu dengan mengikuti gerak bibir dan lisan sebagaimana kebiasaannya tanpa mengingat-ingat hafalan (Khusniyah, 2014, hal. 66)

Macam-macam muraja'ah

Manusia terkadang memiliki sifat lupa, karena lupa merupakan identitas yang selalu melekat dalam dirinya. Dengan pertimbangan inilah, agar hafalan al-Qur'an yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, mengulang hafalan dengan teratur merupakan cara terbaik untuk

mengatasinya. Terdapat 6 (enam) macam metode pengulangan, yakni:

Dalam buku 9 langkah mudah menghafal al-Qur'an (ubaid, 2014) juga menjelaskan langkah dalam menghafal al-Qur'an. Hal ini akan sangat menolong dalam melakukan muraja'ah secara efisien.

a. Muraja'ah Lima Kategori

Sekarang mari kita perhatikan lagi jadwal muraja'ah sebelumnya, karena begitu pentingnya jadwal tersebut dalam kegiatan muraja'ah. Misalnya ketika kita sudah hafal satu halaman tertentu dari mushaf atau kita sudah hafal informasi dan perjalanan tertentu untuk pertama kali maka ada lima kategori muraja'ah yang harus anda penuhi untuk memperkuat hafalan anda, sehingga hafalan anda akan berpindah ke memori (ingatan) jangka panjang dan hafalan anda menjadi mudah diucapkan oleh lisan:

- 1) Muraja'ah pertama satu jam setelah menghafal.
- 2) Muraja'ah kedua satu hari setelah menghafal.
- 3) Muraja'ah ketiga satu pekan setelah menghafal.
- 4) Muraja'ah keempat satu bulan setelah menghafal.
- 5) Muraja'ah kelima tiga bulan setelah menghafal.

b. Muraja'ah Tujuh Kategori

Berusahalah untuk mengulang halaman yang dihafal minimal tujuh kali. Ketika anda menghafal target harian anda

(misalnya satu halaman dalam satu hari) saya menganjurkan hafalan tersebut selesai pada pagi hari maka setelah anda selesai menghafal, cobalah mengulanginya sebagai berikut:

- 1) Bacalah hafalan baru anda tadi malam shalat-shalat sirriyah (shalat zhuhur dan Ashar).
- 2) Ketika mengendarai mobil hendak pulang dari kerja.
- 3) Dalam shalat sunah dan ketika qiyamul lail.
- 4) Dalam setiap waktu.
- 5) Sebelum tidur
- 6) Ketika bangun tidur.

c. Muraja'ah Pekan

Sebaiknya ada suatu hari yang dikhususkan untuk muraja'ah pekan ini, diantaranya yang lebih baik adalah pada hari libur. Ketika kita mulai muraja'ah halaman-halaman yang sudah kita hafal, sebaiknya kita mengikuti langkah-langkah relaksasi dan memasuki periode awal: pikiran-pikiran positif dan visualisasi. Kita harus melakukan hal-hal sedikitnya dua menit untuk mempersiapkan diri sebelum memulai muraja'ah hafalan sepekan.

Lebih baik lagi jika muraja'ah hafalan pekan diselesaikan dihalakah tahfizh. Menghafal bersama sekelompok orang dan saling mengingatkan tentang hafalan pekan mempunyai pengaruh besar terhadap kesabaran

dalam menghafal dan konsisten diatasnya.

d. Muraja'ah Bulanan

Hafalan-hafalan lama tidak boleh ditinggalkan lebih dari satu bulan tanpa ada muraja'ah sama sekali. Oleh karenanya, saya menyarankan agar mengkhususkan hari jum'at untuk me-muraja'ah hafalan-hafalan lama. Jika hafalan bertambah berapa juz, maka hari muraja'ah bisa dibagi-bagi selain hari jum'at.

Muraja'ah secara konsisten adalah kunci dari kuatnya hafalan. Al-Qur'an adalah kawan kita di dunia, kawan di alam kubur kita dan kawan pula di hari kiamat. Maka, kita akan benar-benar mengorbankan waktu-waktu kita yang begitu murah sebagai ganti untuk mendapat surga.

e. Muraja'ah Sendiri

Seseorang yang menghafal al-Qur'an harus bisa memanfaatkan waktu untuk ziyadah (menambahkan hafalan) dan muraja'ah (mengulangi hafalan). Hafalan yang baru harus selalu diulangi minimal dua kali setiap hari dalam jangka waktu satu minggu. Sementara hafalan yang lama harus di muraja'ah setiap hari atau dua hari sekali. Artinya, semakin banyak hafalan harus semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk mengulangi hafalan.

Kita bisa menjadikan muraja'ah al-Qur'an ini sebagai

Penerapan Metode *Muraja'ah Sahlaati Ila Mamati* Pada Program Tahfizh

amalan dan wirid harian. Misalnya, setiap selesai shalat fardhu, kita membaca dua halaman. Dalam sehari kita membaca sebanyak 10 halaman atau setengah juz. Dalam waktu dua bulan, Insya Allah kita bisa mengkhhatamkan al-Qur'an.

f. Muraja'ah dalam Shalat

Setelah menghafal, hendaknya seorang yang sedang menghafal al-Qur'an membaca hafalannya di dalam shalat, baik sebagai iman maupun dalam shalat Sendiri. Selain menambah keutamaan, menambah semangat karena adanya variasi dalam bacaan, cara ini juga akan menambah kemantapan hafalan.

g. Muraja'ah Bersama

Dalam hal ini, seorang yang menghafal al-Qur'an melakukan muraja'ah bersama dengan dua teman atau lebih. Misalnya mereka duduk melingkar dan setiap orang masing-masing membaca satu halaman, dua halaman atau ayat per ayat. Ketika salah satunya membaca yang lain mendengarkan sekaligus membetulkan jika yang ada salah. Bisa juga dilakukan dengan membaca juz atau surah yang dihafal dari awal sampai akhir secara bersama. Ini juga sangat bermanfaat untuk menguatkan hafalan.

h. Muraja'ah kepada Guru atau Muhafizh

Seseorang yang menghafal al-Qur'an seharusnya menghadap guru untuk mengulangi hafalannya.

Menurut KH. Adlan Ali dari Pondok Pesantren Wali Songo Cukir, Tebuireng, Jombang, materi muraja'ah harus lebih banyak daripada materi tahfizh, yaitu satu banding sepuluh. Artinya, seorang penghafal sanggup menyetorkan hafalan baru dua halaman perhari, maka harus diimbangi dengan muraja'ah 20 halaman (satu juz).

Metode Shalati Ila Mamati

a. Pengertian Shalati Ila Mamati

Shalati Ila Mamati adalah frasa yang diambil dari bahasa Arab. Shalati berarti shalatku. Ila berarti sampai. Sedangkan mamati berarti matiku. Sehingga "Shalatku hingga matiku" maksudnya adalah saya sebagai penghafal al-Qur'an berazam untuk menegakkan shalat baik wajib maupun sunnah sampai ajal menjemput. Itulah komitmen saya.

Allah ﷻ berfirman :

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

Artinya : *Dan sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu.* (QS Al Hijr : 99)

Metode ini masih sedikit orang tahu dan gunakan sebagai metode untuk menghafal al-Qur'an. Metode ini terbilang fleksibel dan sangat mudah dibandingkan metode menghafal yang lainnya karena kita hanya perlu mnegulang-ulang hafalan kita di dalam shalat terutama dalam shalat sunnah. Karena dengan begitu kita bisa tetap menjaga hafalan kita dan

melancarkan bacaan dari hafalan yang kita miliki.

b. Penerapan Metode Muraja'ah Shalati Ila Mamati

Shalat merupakan perintah dari Allah SWT agar kita bisa lebih dekat dengan-Nya. Kita sebagai umat muslim pastinya menunaikan ibadah shalat, ibadah shalat itu pun ada dua yaitu wajib dan sunnah. Pada pelaksanaan metode shalati ila mamati ini dilakukan pada saat kita melakukan shalat. Karena dalam shalat kita pastinya membaca ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an, baik ayat yang pendek maupun yang panjang. Namun dalam metode ini lebih di utamakan di lakukan pada saat shalat sunah.

Mengapa shalat sunah? Jawabannya ialah karena di dalam shalat sunah seseorang bisa leluasa untuk murajaah hafalan sepuasnya.

Rasullah ﷺ bersabda;

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ لِلنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ، فَإِنَّ فِيهِمُ الضَّعِيفَ وَالسَّقِيمَ وَالْكَبِيرَ، وَإِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ لِنَفْسِهِ فَلْيُطَوِّلْ مَا شَاءَ

"jika salah seorang dari kalian memimpin shalat orang banyak, hendaklah meringankannya, karena diantara mereka ada orang yang lemah, orang sakit dan orang lanjut usia. Namun bila dia shalat sendiri silahkan dia panjangkan sesukanya." (HR. Bukhori no. 703)

Bagi kaum hawa yang shalat fardu sendirian di rumah bisa muraja'ah al-Qur'an atau membaca

ayat yang panjang khusus untuk shalat Zuhur dan Subuh. Begitu pula diperkenankan bagi imam yang makmumnya sudah paham akan syari'at panjangnya shalat Zuhur dan Subuh dan mereka mampu untuk berdiri lama. Abu Hurairah R.a beliau berkata,

مَا صَلَّيْتُ وَرَاءَ أَحَدٍ أَشْبَهَ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ فُلَانٍ

"Aku belum pernah shalat di belakang imam yang lebih mirip dengan shalatnya Rosulullah Shallallahu'alaihi wasallam daripada shalat di belakang si fulan. Sulaiman menjelaskan, " beliau memperlama dua raka'at pertama pada shalat Zuhur dan meringankannya pada dua raka'at terakhir. Beliau juga meringankan shalat Asar, membaca surat-surat pendek pada shalat maghrib. Beliau membaca surat yang sedang pada shalat Isya dan membaca surat yang panjang pada shalat Subuh. (HR. An-Nasa'i no. 982 di shahihkan oleh Syekh Al-Albani)

Muraja'ah itu dicicil, maka waktu yang paling tepat adalah ketika shalat sunnah, karena shalat sunnah adalah amalan yang bisa dikerjakan secara dicicil sedikit demi sedikit menurut waktunya. Muraja'ah yang dilakukan sekaligus banyak, dikhawatirkan akan mengundang kejenuhan atau rasa bosan, bahkan bisa berhenti di jalan

Penerapan Metode *Muraja'ah Shalaati Ila Mamati* Pada Program Tahfizh

dan tidak istiqamah, seperti orang yang menargetkan 1 juz satu kali duduk.

1) Mengerjakan Shalat Sunnah Tahajud

Pondok membiasakan para santrinya untuk mengerjakan shalat sunnah tahajud. Karena pada shlaat yang kerjakan pada sepertiga malam ini jauh lebih nikmat dan khusyu saat memuraja'ah hafalan.

2) Mengerjakan Shalat Sunnah Rawatib

Shalat rawatib adalah shalat yang dikerjakan 2 rakaat sebelum shalat wajib yaitu shalat Qabliyah dan 2 rakaat sesudah shalat wajib yaitu shalat Ba'diyah.

Saat kita melaksanakan shalat wajib maka dibiasakan untuk mengerjakan 2 rakaat shalat sebelum shalat wajib dan sesudah shalat wajib kita mengerjakan shalat lagi 2 rakaat setelahnya.

3) Shalat Sunnah Dhuha

Begitu juga dengan shalat dhuha. Para santri biasanya akan melakukan shalat dhuha seperti mana biasanya pada saat shalat dhuha ini santri si harus kan untuk memuraja'ah hafalannya.

4) Shalat Sunnah lainnya

Banyaknya shalat sunnah yang bisa santri kerjakan dalam satu hari itu merupakan salah

bagaimana mereka menerapkan metode *muraja'ah shalati ila mamati* pada setiap shalat sunnah mereka. Diharapkan dengan mereka *muraja'ah* hafalan di dalam shalat bis amembantu mereka menjaga hafalan dan mempermudah proses menghafal santri.

Faktor Penghambat Metode Shalati Ila Mamati

1) Tidak mengerjakan shalat sunah

Ini adalah penyebab utama tidak berjalannya metode shalaati ila mamati. Bagaimana seseorang menjalan setode ini sementara ia tidak mengerjakan shalat sunah? Hendaknya seseorang itu mengetahui begitu besarnya keutamaan shalat sunah dan bahwasannya shalat sunah juga akan di hisab di hari kiamat.

2) Beranggapan bahwa muraja'ah hafalan di dalam shalat sunah bukan keharusan

Ia benar bukan keharusan, akan tetapi ini termasuk penyebab utama metode ini tidak berjalan. Jika kita terus beranggapan seperti itu maka sampai ajal menjemput kita tidak mengerjakannya padahal para salaf terdahulu adalah orang yang paling lama shalat sunahnya. Bahkan diantara para penghafal al-Qur'an ada yang berkata "*saya belum bisa muraja'ah hafalan di dalam shalat sunah karena belum mutqin (bagus dan sempurna)*".

3) Sakit

Sakit adalah pandangan atau persepsi seseorang bila merasa kesehatannya terganggu. Sakit adalah hal yang tidak mengenakan atau nyeri yang pasti dirasakan oleh seseorang.

Sakit merupakan cobaan bagi penghafal al-Qur'an. Ketika sakit menimpa, maka sangatlah sulit untuk shalat sunah dan muraja'ah hafalan di dalamnya. Solusinya adalah dengan berdoa dan selalu menjaga kesehatan.

4) Lelah

Lelah adalah kondisi badan akibat perubahan fisik atau psikologis, berkurangnya kekuatan badan atau mental. Menurunnya kemampuan kerja dengan segala akibatnya.

Lelah salah satu dari penghambat seorang untuk shalat sunah dan *muraja'ah* di dalamnya. Lelah bisa datang kapan saja biasanya setelah beraktivitas penuh.

5) Mengantuk

Kantuk atau mengantuk adalah kondisi ketika seseorang merasa ingin tidur. Kondisi ini biasa terjadi pada malam hari ataupun di siang hari, dan merupakan hal yang wajar. Namun kondisi ini perlu ditangani jika terjadi secara berlebihan hingga mengganggu aktivitas dan menurunkan produktivitas.

Penghambat yang satu ini sering menimpa para penghafal al-Qur'an jika hanya sebentar dan sesekali tidak masalah. Masalahnya adalah mana kala sering mengantuk. Demikian itu dapat mengganggu shalat sunah dan muraja'ah di dalamnya.

6) Malas

Malas dapat diartikan dengan kebiasaan tidak melakukan kegiatan yang sebenarnya bisa dilakukan. Rasa malas dapat terjadi juga akibat sejumlah alasan. Misalnya saja target yang tidak realistis, keinginan mendapatkan hasil yang sempurna, juga tidak menyusun rencana.

Malas bukan sifat seorang muslim karena Nabi Muhammad berlindung darinya. Ini adalah penyakit yang sangat mengganggu aktifitas shalat sunah dan muraja'ah seseorang.

7) Futur

Futur adalah rasa malas, menunda, lambat setelah bersemangat, tidak bergairah dalam kebaikan. Mungkin kita pernah merasakan penyakit yang satu ini. Penyakit berbahaya ini bisa menimpa sebagian orang dimana seseorang berhenti atau putus dari sebuah amalan yang selama ini dia tekuni. Solusinya, bersihkan hati dan banyak berdoa kepada Allah agar selalu diberikan ketetapan. (Miswardi, 2018, hal. 20-24)

Faktor Pendukung Metode Shalati Ila Mamati

- 1) Hadir di masjid sebelum masuk waktu shalat

Ini meruakan salah satu faktor penting karena dengan ini seseorang akan terus termotivasi dan dalam rangka mendapatkan takbiratul ihram bersama imam.

Bagi *akhwat* juga sama, hadir di atas sajadah di rumahnya sebelum masuk waktu shalat. Dengan ini, seseorang akan leluasa mengerjakan beberapa shalat sunah yang di syariatkan sambil muraja'ah di dalamnya.

- 2) Mengubah pola pikir terhadap muraja'ah pada shalat sunnah

Muraja'ah pada shalat sunnah memang bukan suatu kewajiban, namun bila kita menerapkannya pada keseharian maka akan membantu kita untuk menguatkan dan menjaga hafalan.

Saat kita menerapkan pola pikir bahwa muraja'ah itu kita terapkan dalam shalat sunnah maka akan sangat membantu penghafal al-Qur'an untuk bisa menghafal dengan cepat dan juga bisa mencapai target yang diinginkan.

- 3) Menjaga kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu nikmat Allah yang sangat besar dalam hidup ini. Dengan sehat mereka akan terus semangat beribadah dan jangan sampai menjadi hamba yang lalai.

Di dalam ma'had mengatur santri untuk menjaga kesehatan seperti berolahraga menjaga makan yang dikonsumsi oleh para santri sehingga santri tidak mudah sakit.

- 4) Menjaga pola makan

Salah satu hal yang penting saat menghafal adalah menjaga tubuh agar tidak mudah lelah, untuk itu diperlukan menjaga pola makan dan mengkonsumsi makanan yang bergizi.

Sudah kewajiban ma'had menjaga kualitas makanan yang di konsumsi oleh santri, biasanya ma'had menyiapkan makan santri berupa lauk pauk yaitu sayur, ikan dan buah-buahan.

- 5) Menjaga jam tidur

Adakalanya saat tubuh sudah lelah menjalankan aktifitas sehari-hari membuat tubuh kita mengantuk. Untuk mengatasinya kita harus pandai mengatur jam tidur agar tubuh bisa beristirahat dengan maksimal. Begitu juga ma'had sendiri mengatur jam tidur bagi para santri sehingga mereka bisa beristirahat dengan baik.

- 6) Memberikan motivasi dan juga hiburan

Motivasi dan hiburan merupakan suatu hal yang sangat baik dan menyenangkan bagi seorang santri. Dengan motivasi bisa membantu mereka melawan rasa malas yang terkadang suka datang. Saat rasa malas datang bisa jadi karena perasan jenuh sehingga butuh yang namanya sebuah hiburan. Untuk

ma'had sendiri biasanya memberikan hiburan seperti meonton film di hari libur atau berjalan-jalan di sekitar lingkungan.

- 7) Adanya dukungan dari keluarga dan orang sekitar.

Ini juga merupakan masalah penting. Seorang anak hendaknya didukung oleh orang tuanya. Seorang murid hendaknya di dukung oleh gurunya atau seorang pekerja hendaknya di dukung oleh perusahaan tempat dia berkerja. Dukungan bisa berbentuk moril atau meteril. Unuk anak-anak misalnya bisa diberikan reward atau hadiah jika mencapai target rakaat shalat sunah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian yang dilakukan ialah jenis penelitian field reseach yaitu penelitian lapang yang mana penulis terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dan meneliti secara langsung. Sedangkan pendekatan yang dilakukan ialah dengan pendekatan kualitatif Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang terkait dengan masalah social (Creswell, 2013) yang dapat digunakan untuk menginterpretasi, mengeksplorasi, atau memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek tertentu dari keyakinan,

sikap, atau perilaku manusia (George et al., 2012).

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan agustus 2022 yang bertempat di Ma'had 'Aly Baitul Qur'an Wonogiri. Lokasi ma'had berada di tengah pusat kota wonogiri dan berada di lingkungan penduduk sehingga masyarakat bisa melihat aktivitas yang sedang berlangsung.

Subjek penelitian

Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikonto (Arikonto, 2016, hal. 26) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang di permasalahan. Dalam penelitian ini yang menjadi subjeknya adalah santriwati dari Ma'had 'Aly Baitul Qur'an Wonogiri.

Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik dalam analisis ini, yaitu:

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatat sebagai sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Sedang observasi tidak langsung adalah pengamatan yang di lakukan tidak pada saat

Penerapan Metode *Muraja'ah Sahlaati Ila Mamati* Pada Program Tahfizh

berlangsungnya suatu peristiwa yang akan di selidiki (Margono, 2010, hal. 105)

b. *Interview (wawancara)*

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai (Fatoni, 2011, hal. 105) Menurut Hopkins, wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain (Hadi, 2002, hal. 157)

c. *Dokumentasi*

Metode ini dapat diartikan sebagai cara pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data-data berupa buku, catatan (dokumen) sebagaimana dijelaskan oleh Sanapiyah Faesal sebagai berikut: metode dokumenter, sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat. Pada metode ini petugas pengumpulan data tinggal mentransper bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran yang telah disiapkan untuk mereka sebagaimana mestinya (Faesal, 2002, hal. 42-43)

Teknis analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan

dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016: 244).

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan penelitian. Pengumpulan data dilakukan bersamaan dengan komponen lain dari kegiatan penelitian dengan menggunakan satu atau lebih teknik. Ketika data mulai dikumpulkan, ia mulai menafsirkan setiap data yang ada dan kemudian memberikan penjelasan yang dapat dipahami dan dimengerti untuk menjawab pertanyaan yang ada.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

Reduksi data meliputi: (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) membuat gugus-gugus. Caranya: seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas. Meringkas hasil pengumpulan data ke dalam konsep, kategori, dan tema-tema, itulah kegiatan reduksi data, pengumpulan data dan reduksi data saling berinteraksi dengan melalui konklusi dan penyajian data, ia tidak bersifat sekali jadi, tetapi secara bolak balik, perkembangannya bersifat sekuensial dan interaktif, bahkan melingkar. Kompleksitas permasalahan bergantung pada ketajaman pisau analisis. (Rijali, 2018, hal. 91-92)

3. Penyajian data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2016, hal. 249)

4. Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan adalah langkah terakhir dari suatu periode penelitian yang berupa jawaban terhadap rumusan masalah (Sugiyono, 2016, hal. 17). Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan atas data-data yang telah diperoleh dari hasil

wawancara dan observasi, sehingga menjadi penelitian yang data menjawab permasalahan yang ada.

Kesimpulan akhir akan muncul bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan pemberi dana, tetapi sering kali kesimpulan itu telah sering dirumuskan sebelumnya sejak awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Metode Muraja'ah Shalati Ila Mamati

Penerapan metode muraja'ah shalati ila mamati di dalam menghafal al-Qur'an merupakan suatu cara yang sangat mudah dan ringan untuk dilakukan oleh para santri, pelaksanaannya yang dikaukan ketika melakukan shalat-shalat sunnah pada kesehariannya, membantu santri dengan mudah menghafal dan juga menjaga agar hafalan tidak mudah dilupakan, juga membantu santri dalam menyelesaikan target hafalan sehingga selesai tepat pada waktunya. Sebagaimana yang dituturkan oleh mudiroh Fatimah Az-zahra pada saat wawancara:

"pentingnya menerapkan metode muraja'ah shalati ila mamati dalam hafalan santri dapat membantu mereka dalam mencapai target yang diharapkan selesai tepat pada waktunya, serta membatu mereka

Penerapan Metode *Muraja'ah Sahlaati Ila Mamati* Pada Program Tahfizh

dalam menyelesaikan target hafalan yang sudah ditentukan”(Wawancara : Fatimah, 24 Agustus 2022)

Hal itu juga diungkapkan oleh ustadzah Rif'atul Azizah : *“dengan menggunakan metode muraja'ah shalati ila mamati menjadikan hafalan Qur'an mereka menjadi lebih mudah dan cepat untuk di hafalkan karena mereka sering mengulang-ulang hafalan ketika melakukan shalat-shalat sunnah.”* (Wawancara : Rif'atul, 24 Agustus 2022)

Hal yang sama juga di tuturkan oleh ustadzah Syafinatul 'Izzah A: *“menghafal dengan menggunakan metode muraja'ah shalati ila mamati adalah cara tercepat dalam menghafal al-Qur'an. karena dalam sehari kita melakukan shalat baik shalat wajib maupun sunnah, pada saat itu santri biasa memuraja'ah hafalannya. Dalam sehari santri diwajibkan melakukan shalat sunnah rawatib dengan begitu santri bisa dengan cepat menghafal al-Qur'an dan mencapai target hafalan selesai tepat pada waktunya.”* (Wawancara : Syafinatul, 24 Agustus 2022)

Mengerjakan Shalat Sunnah Tahajud

Pondok membiasakan para santrinya untuk mengerjakan shalat sunnah tahajud. Karena pada shalat yang dikerjakan pada sepertiga malam ini jauh lebih nikmat dan khusyu saat memuraja'ah hafalan. Seperti yang dituturkan oleh ustadzah Rif'atul Azizah :

“Memuraja'ah hafalan pada shalat tahajud lebih terasa nikmat dan khusyu karena pada jam ini hati dan pikiran kita jadi lebih tenang dan fokus”. (Wawancara : Rif'atul, 24 Agustus 2022)

Mengerjakan shalat Rawatib

Shalat rawatib adalah shalat yang dikerjakan 2 rakaat sebelum shalat wajib yaitu shalat Qabliyah dan 2 rakaat sesudah shalat wajib yaitu shalat Ba'diyah.

Saat kita melaksanakan shalat wajib maka dibiasakan untuk mengerjakan 2 rakaat shalat sebelum shalat wajib dan sesudah shalat wajib kita mengerjakan shalat lagi 2 rakaat setelahnya. Ini sebagaimana dituturkan oleh ustadzah Syafinatul 'Izzah A yang mana :

“Para santri diwajibkan mengerjakan shalat rawatib ini sebagai salah satu cara menerapkan metode muraja'ah shalati ila mamati”. (Wawancara : Syafinatul, 24 Agustus 2022)

Shalat Dhuha

Begitu juga dengan shalat dhuha. Para santrinya akan melakukan shalat dhuha seperti mana biasanya pada saat shalat dhuha ini santri diharuskan untuk memuraja'ah hafalannya. Dituturkan oleh ustadzah Syafinatul 'Izzati:

“salah satu cara menerapkan metode muraja'ah shalati ila mamati yaitu dengan mengerjakan shalat sunnah dhuha”. (Wawancara : Sayfinatul, 24 Agustus 2022)

Faktor Penghambat Penerapan Metode Muroja'ah Shalati Ila Mamati

Dalam menghafal al-Qur'an tentunya dengan berjalannya waktu akan menemukan yang namanya kendala. Kendala-kendala yang ada biasanya cukup menghambat proses menghafal para santri diantaranya yaitu:

a. Tidak mengerjakan shalat sunah

Ini adalah penyebab utama tidak berjalannya metode shalati ila mamati. Bagaimana seseorang menjalankan metode ini sementara ia tidak mengerjakan shalat sunah? Hendaknya seseorang itu mengetahui begitu besarnya keutamaan shalat sunah dan bahwasannya shalat sunah juga akan di hisab di hari kiamat. Seperti halnya yang dituturkan oleh ustadzah Fatimah Az Zahra : "*shalat sunnah memang bukan suatu kewajiban yang perlu di kejakan akan tetapi baik adanya jika dikerjakan.* ". (Wawancara : Fatimah, 24 Agustus 2022)

b. Beranggapan bahwa muroja'ah hafalan di dalam shalat sunah bukan keharusan

Ia benar bukan keharusan, akan tetapi ini termasuk penyebab utama metode ini tidak berjalan. Jika kita terus beranggapan seperti itu maka sampai ajal menjemput kita tidak mengerjakannya padahal para salaf terdahulu adalah orang yang paling lama shalat sunahnya. Bahkan diantara para

penghafal al-Qur'an ada yang berkata "saya belum bisa *muraja'ah hafalan* di dalam shalat sunah karena belum *mutqin* (bagus dan sempurna)". Dalam wawancara yang saya lakukan kepada ustadzah Fatimah mengatakan bahwa : "*Padahal hal ini sangat penting terhadap hafalan santri. Harusnya dengan santri menerapkan muraja'ah di dalam shalat sunah bisa membantu proses hafalan mereka.*" (Wawancara : Fatimah, 24 Agustus 2022)

c. Sakit

Sakit adalah pandangan atau persepsi seseorang bila merasa kesehatannya terganggu. Sakit adalah hal yang tidak mengenakan atau nyeri yang pasti dirasakan oleh seseorang.

Sakit merupakan cobaan bagi penghafal al-Qur'an. Ketika sakit menimpa, maka sangatlah sulit untuk shalat sunah dan muroja'ah hafalan di dalamnya. Solusinya adalah dengan berdoa dan selalu menjaga kesehatan. Di dalam wawancara yang dilakukan ustadzah Zahratul, mengatakan: "*sakit adalah hal yang tidak dapat dihindari. Sakit merupakan salah satu nikmat dari Allah yang mana haarus kita jalani. Saat sakit kita harus lebih banyak berdoa dan memohaon ampunan kepada Allah.*" (Wawancara : Fatimah, 24 Agustus 2022)

Penerapan Metode *Muraja'ah Sahlaati Ila Mamati* Pada Program Tahfizh

d. Lelah

Lelah adalah kondisi badan akibat perubahan fisik atau psikologis, berkurangnya kekuatan badan atau mental. Menurunnya kemampuan kerja dengan segala akibatnya.

Lelah salah satu dari penghambat seorang untuk shalat sunah dan muraja'ah di dalamnya. Lelah bisa datang kapan saja biasanya setelah beraktivitas penuh. Seperti yang di tuturkan oleh ustadzah Rif'atul, beliau mengatakan: *"santri melakukan kegiatan hampir sehari penuh tak jarang memang rasa lelah menghampiri, akan tetapi biasanya ada waktu istirahat yang bisa di pergunakan santri unntuk melepas rasa lelah"*. (Wawancara : Rif'atul, 24 Agustus 2022)

e. Mengantuk

Kantuk atau mengantuk adalah kondisi ketika seseorang merasa ingin tidur. Kondisi ini biasa terjadi pada malam hari ataupun di siang hari, dan merupakan hal yang wajar. Namun kondisi ini perlu ditangani jika terjadi secara berlebihan hingga mengganggu aktivitas dan menurunkan produktivitas.

Penghambat yang satu ini sering menimpa para penghafal al-Qur'an jika hanya sebentar dan sesekali tidak masalah. Masalahnya adalah mana kala sering mengantuk. Demikian itu dapat mengganggu shalat sunah dan

muraja'ah di dalamnya. Dalam wawancara yang dilakukan di ma'had 'Aly Baitul Qur'an, ustadzah Farimah mengatakan: *"Mengantuk merupakan hal yang bisa terjadi kepada siapa saja. Apalagi para santri yang memang sudah melakukan aktifitas sejak pagi, apabila mulai memasuki siang hari rasa ngantuk mulai menghampiri santri pada saat menghafal dan pembelajaran dikelas"*. (Wawancara : Fatimah, 24 Agustus 2022).

f. Malas

Malas dapat diartikan dengan kebiasaan tidak melakukan kegiatan yang sebenarnya bisa dilakukan. Rasa malas dapat terjadi juga akibat sejumlah alasan. Misalnya saja target yang tidak realistis, keinginan mendapatkan hasil yang sempurna, juga tidak menyusun rencana.

Malas bukan sifat seorang muslim karena Nabi Muhammad berlindung darinya. Ini adalah penyakit yang sangat mengganggu aktifitas shalat sunah dan muraja'ah seseorang. Dalam wawancara yang dilakukan santri mengatakan: *"Biasanya pada saat hendak melakukan shalat sunnah rasa malas datang membuat saya enggan melakukan muraja'ah di dalam shalat sunah"*. (Wawancara : Jundin, 24 Agustus 2022).

g. Futur

Futur adalah rasa malas, menunda, lambat setelah bersemangat, tidak bergairah

dalam kebaikan. Mungkin kita pernah merasakan penyakit yang satu ini. Penyakit berbahaya ini bisa menimpa sebagian orang dimana seseorang berhenti atau putus dari sebuah amalan yang selama ini dia tekuni. Solusinya, bersihkan hati dan banyak berdoa kepada Allah agar selalu diberikan ketetapan. (Miswardi, 2018, hal. 20-24). Dalam wawancara yang dilakukan ustadzah mengatakan bahwa: *"futur ini merupakan rasa malas atau suka menunda-nunda pekerjaan sehingga membuat diri kita menjadi sangat malas"*. (Wawancara : Fatimah, 24 Agustus 2022).

Faktor pendukung Penerapan Metode Muroja'ah Shalati Ila Mamati

a. Hadir di masjid sebelum masuk waktu shalat

Ini merupakan salah satu faktor penting karena dengan ini seseorang akan terus termotivasi dan dalam rangka mendapatkan takbiratul ihram bersama imam.

Bagi akhwat juga sama, hadir di atas sajadah di rumahnya sebelum masuk waktu shalat. Dengan ini, seseorang akan leluasa mengerjakan beberapa shalat sunah yang di syariatkan sambil muraja'ah di dalamnya.

b. Mengubah pola pikir terhadap muraja'ah pada shalat sunnah

Muraja'ah pada shalat sunnah memang bukan suatu kewajiban, namun bila kita

menerapkannya pada keseharian maka akan membantu kita untuk menguatkan dan menjaga hafalan.

Saat kita menerapkan pola pikir bahwa muraja'ah itu kita terapkan daalam shalat sunnah maka akan sangat membantu penghafal al-Qur'an untuk bisa menghafal dengan cepat dan juga bisa mencapai target yang di inginkan.

c. Menjaga kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu nikmat Allah yang sangat besar dalam hidup ini. Dengan sehat mereka akan terus semangat beribadah dan jangan sampai menjadi hamba yang lalai. Di dalam ma'had mengatur santri untuk menjaga kesehatan seperti berolahraga menjaga makan yang dikonsumsi oleh para santri sehingga santri tidak mudah sakit.

d. Menjaga pola makan

Salah satu hal yang penting saat menghafal adalah menjaga tubuh agar tidak mudah lelah, untuk itu diperlukan menjaga pola makan dan mengkonsumsi makanan yang bergizi. Sudah kewajiban ma'had menjaga kualitas makanan yang di konsumsi oleh santri, biasanya ma'had menyiapkan makan santri berupa lauk pauk yaitu sayur, ikan dan buah-buahan.

KESIMPULAN

1. Penerapan metode shalati ila mamati ini dilakukan pada saat

Penerapan Metode *Muraja'ah Sahlaati Ila Mamati* Pada Program Tahfizh

kita melakukan shalat. Didalam shalat kita pastinya membaca ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an, baik ayat yang pendek maupun yang panjang. Namun dalam metode ini lebih diutamakan di lakukan pada saat shalat sunah. Walaupun dilakukan di dalam dhalata sunah akan tetapi bisa juga dilakukan dalam shalat wajib yang biasa kita lakukan sehari-hari. Biasanya para santri menerapkannya pada setiap shalat sunnah yang mereka kerjakan seperti : shalat tahajud, shalat rawatib, shalat dhuha dan shalat sunnah lainnya.

2. Faktor penghambat metode shalati ila mamati : dalam melalui suatu prses entu saja tidak lepas dari yang namanya faktor penghambat, yang mana faktor penghambat ini bisa mempengaruhi hasil dari proses yang sedang santri jalani saat ini. Adapun faktor penghamabat itu ialah: a. Tidak mengerjakan shalat sunah, b. Beranggapan bahwa muraja'ah didalam shalat sunnah merupakan bukan suatu keharusan, c. Sakit, d. Lelah, e. Mengantuk, f. Malas, g. Futur.
3. Faktor pendukung metode shalati ila mamati : fase proses dalam melakukan sesuatu hal tentunya tidak lepas dari yang namanya faktor pendukung dimana ini menjadi salah satu faktor keberhasilan dari proses

yang dilalui, hal itu juga sama dengan saat para santri menerapkan metode murja'ah shalati ila mamti ini diharapkan dengan adanya pendukung ini bisa membantu para santri mencapai hasil yang mereka harapkan. Adapun faktor pendukung diantaranya ialah : a. Hadir di masjid sebelum masuk waktu shalat, b. Mengubah pola pikir terhadap muraja'ah pada shalat sunnah, c Menjaga kesehatan, d. Mejaga pola makan, e. Mejaga jam tidur, f. Memberikan motivasi dan juga hiburan, g. Adanya dukungan dari keluarga dan orang sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, Cece. (2020). *Pedoman Pengahafal Al-Qur'an*. Sukabumi: Farhan Pustaka
- Al Zahayly, Wabah. (2005). *Puasa dan I'tikaf Kajian Berbagai Mahzab*. Badung: Remaja Rosdakarya
- Al-Hafizh, Abdul Aziz Abdur Ra'uf. (2009). *Andapun Bisa Menjadi Hafizh Al-Qur'an*. Jakarta: Markas AlQur'an
- Al-Hafizh, Ahsin W. (2005). *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Wonosobo. Amzah
- Ali, M. Sayuthi. (2002). *Metodologi Pendidikan Agama: Pendekatan teori dan Praktek*. Bandung: Raja Grafindo Persada
- A-Suyuthi, Imam. (1993). *Apa itu Al-Qur'an Terj. Ainun Rofiq*. Jakarta: Gema Insani Pers Faesal,

- Safinah. (2002). *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*. Surabaya. Usaha Nasional
- Guntur Setiawan. 2004. Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadi. Sutrisno. (2002). *Metodologi Reserch*. Yogyakarta: Andi Ofset
- Ilya, M. (2020). Metode Muraja'ah Dalam Menjaga Hafalan al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*. 7 (01), 4-5 <https://ejurnal.staitbh.ac.id/index.php/al-liquo>
- Kurniawan, Andre. (2020). *Istiqomah Adalah Sikap Konsisten Dalam Mengerjakan Sesuatu, Ketahui Keutamaannya*. Diambil 20 Desember 2021, dari <https://www.merdeka.com/jabar/istiqomah-adalah-sikap-konsisten-dalam-mengerjakan-sesuatu-ketahui-keutamaannya-kln.html>
- Mardalis, (2008). *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Miswardi, Dicky. (2018). *Shalati Ila Mamati*. Semarang: Ar Ruwais Publishing
- Nufus, Tuzkiyatu. (2018). Jika Engkau Memiliki Tekad Yang Kuat, Maka Bertawakal-lah Kepada Allah. Diambil 20 Desember 2021, dari <https://elhijaz.com/jika-engkau-memiliki-tekad-yang-kuat-maka-bertawakal-lah-kepada-allah/>
- Nurdin Usman, 2002, Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum, Bandung, CV Sinar Baru
- Rahardjo, H. Mudji. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*.
- Rijali, Ahmad. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*. 17 (33), 91-91. DOI: <http://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Shihab, M Quraish. (2003). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Sugiyono, (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Yusuf, M. dkk. (2018). Sabar Dalam Persepektif Islam dan Barat. *Jurnal. Kependidikan dalam Islam dan Barat*
- Zamhari, Arif. (2021). *Konsep Iman menurut Imam Abu Hanifah*. Serang: AEmpat
- Zawawie, Mukhlis. (2011). *P-M3 AL-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Tinta Median